

Mendialogkan Alquran dengan Pembacanya: Studi Atas Living Qur'an di Periode Klasik dan Pertengahan

H. Zuhri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

zuhri01@yahoo.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.814>

Submitted: 2019-04-12 | Revised: 2019-10-18 | Accepted: 2019-10-30

Abstract: The discourse on the Qur'an, until now, is still dominated by the dimensions of the internality of the Qur'an rather than its external dimension. Such conditions create the gap between the Qur'an on one hand and the readers or users of the Qur'an on the other. With using some cases of creating external Quranic dialoguing as the core of analysis, this paper will answer the question how to re-read some classical ideas or concepts in Islamic teaching and studies, especially those relating to the Qur'an, which actually shows the development of discourse for the context of the externalities of the Qur'an in the form of vertical dialogue between readers of al-Quran and the Qur'an itself. Although the existing discourse is still stay in the theological nuances and human interaction with the God, but the discourse has the potential to be further developed to enrich the tradition of Qur'anic studies. At the same time, in the perspective of the classical living al-Qur'an, it shows that the dialogue of Qur'an in the context of its externality means to dialogue the Qur'an in the context of humanity. Although it can not be separated from the divine dimension, the Qur'an becomes more alive in society and its humanity in the form of dialoging Qur'an with its readers and humankind generally.

Keywords: Dialogue, Alquran, *amin*, sujud *tilawah*, *taqririyah*, Living Qur'an, Yāsīn Fadīlah

Abstrak: Wacana tentang Alquran, hingga saat ini, masih didominasi oleh dimensi internalitas Alquran daripada dimensi eksternalnya. Kondisi seperti itu menciptakan kesenjangan antara Alquran di satu sisi dan pembaca atau pengguna Alquran di sisi lain. Dengan menggunakan beberapa kasus dialog eksternal Quran sebagai inti dari analisis, artikel ini akan menjawab pertanyaan bagaimana membaca kembali beberapa ide atau konsep klasik dalam pengajaran dan studi Islam, terutama yang berkaitan dengan Alquran, yang sebenarnya menunjukkan perkembangan wacana untuk konteks eksternalitas Alquran dalam bentuk dialog vertikal antara pembaca dan Alquran itu sendiri. Meskipun wacana yang ada masih tetap bernuansa teologis dan interaksi manusia dengan Tuhan, namun wacana tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk memperkaya tradisi kajian Alquran. Pada saat yang sama, dalam

perspektif Living Quran Klasik, menunjukkan bahwa dialog Alquran dalam konteks eksternalitasnya berarti dialog Alquran dalam konteks kemanusiaan. Meskipun tidak dapat dipisahkan dari dimensi Ilahi, Alquran menjadi lebih hidup dalam masyarakat dan kemanusiaannya dalam bentuk dialog Alquran dengan para pembaca dan umat manusia pada umumnya.

Keywords: Dialog, Alquran, *amin*, sujud *tilawah*, *taqririyah*, Living Qur'an. dan Yāsīn Fadilah

Pendahuluan

Alquran menjadi sumber rujukan bagi seluruh aspek dalam kehidupan umat Islam. Dari urusan-urusan Ibadah, Mu'amalah, itiqad, dan bahkan hal-hal yang terkait dengan hal-hal yang bersifat mistik sekalipun, Alquran selalu memberi jawaban dan perspektifnya. Perspektif yang ditawarkan oleh Alquran tersebut bukan berarti tanpa peran serta atau campur tangan manusia, semuanya berkaitan dengan posisi manusia atau ahli tafsir sebagai penafsir Alquran. Namun demikian, pada saat yang sama, manusia sebagai penafsir juga ditentukan atau dibatasi, dan diberi rambu-rambu yang ada di dalam Alquran itu sendiri. Semua itu berjalan secara dialektik dalam sejarah panjang keberadaan Alquran di tengah-tengah umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

Pada umumnya, pemahaman Alquran difokuskan pada dua paradigma utama, *pertama* paradigma internalitas Alquran. Artinya, paradigma pemahaman tentang Alquran yang difokuskan pada dimensi teks, latar historis dan makna yang ada dalam lingkup internal Alquran. Bahwa Alquran menafsirkan dirinya sendiri (*Alquran yufassiru ba'dhubu ba'dhan*) menunjukkan karakteristik utama dari paradigm tersebut. Hampir semua pemikiran tafsir klasik dan modern yang berkembang di kalangan intelektual Muslim semuanya berkiblat pada kepentingan dimensi internalitas Alquran dalam arti eksplorasi bahasa, makna-makna, serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Alquran. *Kedua*, paradigma yang difokuskan pada dimensi eksternalitas Alquran. Artinya, paradigma pemahaman tentang Alquran yang difokuskan pada dimensi di luar eksistensi Alquran namun masih memiliki keterkaitan dengan Alquran baik itu bahasa, sejarah, masyarakat, dan bahkan penafasian atau pemahaman terhadap Alquran itu sendiri. Pada umumnya, paradigma ini dikembangkan oleh para Orientalis yang memfokuskan kajiannya pada Alquran sebagai teks kesejarahan. Mereka memahami dimensi historisitas Alquran yang lepas dari dimensi teologisnya.¹

¹Dua paradigm di atas yakni internalitas dan eksternalitas al-Qur'an, sampai penulisan makalah ini selesai, mungkin karena berbagai keterbatasan, penulis belum menemukan padanan konsep dan pijakan yang betul-betul bernas. Namun demikian, gagasan Angelika Neuwirth dalam "Qur'an and History: A Disputed Relationship Some reflection on Qur'anic History and History in the Qur'an" yang dimuat dalam *Qur'anic Studies*, vol. 5, no. 1 (2003), hlm. 1-18

Lepas dari kedua paradigma di atas, meskipun masih ada kaitannya dengan dua paradigma tersebut, ada fenomena menarik dari Alquran yang telah lama terjadi di kalangan umat Islam yakni konsep dialog dalam Alquran dan mendialogkan Alquran atau berdialog dengan Alquran. Keduanya tentu merupakan dua hal yang berbeda. Proses mendialogkan Alquran menunjukkan bahwa Alquran sebagai teks adalah sesuatu yang mandiri, pihak pendengar bacaan Alquran juga sesuatu yang mandiri dan bahkan, pembaca Alquran itu sendiri juga merupakan sesuatu yang lain lagi. dengan demikian ada tiga pihak dalam proses dialog dengan Alquran. Yakni teks, pembaca dan pendengar bacaan Alquran. Baik pembaca maupun pendengar Alquran merupakan pihak yang berbeda sama sekali dengan teks Alquran, mereka berada di luar eksistensi Alquran. Artinya, keduanya ada ada dimensi eksternalitas Alquran sementara pada dimensi teks Alquran jelas menunjukkan dimensi internalitas Alquran. Dalam konteks ini telah terjadi dialog antara dimensi eksternalitas Alquran yang diwakili oleh pembaca atau pendengar di satu sisi dan dimensi internalitas Alquran yang diwakili oleh teks Alquran itu sendiri. Contoh yang sangat klasik dari dari proses yang disebut dialog semacam ini adalah pembacaan kata “*āmīn*” yang dilakukan oleh pembaca selesai membaca surat al-Fatihah secara lengkap ataupun pendengar selesai mendengarkan bacaan surat al-fatihah. Selain di kasus bacaan “*āmīn*”, juga ada respon dalam bentuk dialog dalam bentuk jawaban, seperti bacaan “*āmīn*” tersebut, yakni tindakan dalam bentuk *sujud tilawah*, dan masih banyak bentuk respon pembaca lainnya. Salah satu bentuk dialog atau respon yang cukup menarik adalah fenomena *Yasim Fadilah*. Semua itu menunjukkan adanya dialog yang hidup (*living dialogue*) yang terjadi antara dimensi internalitas Alquran di satu sisi dengan eksternalitas Alquran, di sisi lain.

Alquran terhimpun dalam 30 juz, 114 surat, dan 6666 ayat. Kesemuanya terangkai dan teruntai dalam karakteristiknya yang khas dan penuh dengan keajaiban. Telah banyak ulama, intelektual, dan bahkan orientalis sekalipun yang telah menunjukkan keistimewaan dan keajaiban Alquran baik dari sisi struktur, huruf, kata, kalimat ataupun makna-maknanya. Upaya-upaya eksplorasi makna-makna Alquran menunjukkan kebenaran dan outentitas Alquran serta upaya mengeksplorasi makna-makna Alquran. Kandungan makna-makna Alquran dieksplorasi sedemikian rupa dalam ribuan kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hikmah sesuai dengan sudut pandang atau perspektif dan tujuan masing-masing. Semua sudut pandang dan tujuan eksplorasi disuaguhkan untuk menunjukkan keagungan Alquran.

merupakan bagian dari pergulatan dua paradgama di atas yang disebut oleh Angelika sebagai *holism vs atomism* atau *revisionism versus tradisionalism*.

Perspektif yang dominan dalam memahami makna-makna Alquran adalah perspektif syari'ah. Artinya, pemahaman Alquran harus selalu identik dengan misi dan perspektif syari'ah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perspektif ini biasanya mengedepankan *tafsir bi al-ma'tsur*, sebuah penafsiran Alquran yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran sebagaimana telah dijelaskan baik dari dalam Alquran itu sendiri maupun dari pemahaman yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun demikian, sesuai dengan fakta-fakta historis yang ada, tidak sedikit ulama tafsir yang menafsirkan Alquran dengan menggunakan perspektif lainnya seperti perspektif kebahasaannya (*lughawi*) sebagaimana ditulis oleh al-Zamakhshari², hikmah-hikmah di balik makna-makna harfiah yang sering disebut sebagai tafsir isyari atau bathini sebagaimana ditulis oleh al-Alusi³, atau perspektif yang lebih kontemporer seperti tematik (*maudhu'i*) sebagaimana ditulis oleh Binti Syathi⁴. Perspektif klasik dan perspektif kontemporer tafsir masih menunjukkan karakteristik umum bahwa pemahaman-pemahaman Alquran cenderung instruktif yang datang dari dimensi internal Alquran sebagai representasi sabda-sabda Tuhan yang harus dipatuhi oleh manusia. Hal berbeda justru lahir dari proses dialog baik yang diprentasikan oleh Alquran itu sendiri maupun yang dirumuskan oleh intelektual Muslim dalam lintasan sejarahnya.

Ada nuansa kebebasan dan harapan-harapan yang diupayakan dan direfleksikan oleh proses pendialogan Alquran, khususnya dalam konteks eksternalitas Alquran. Nuansa-nuansa itu sesungguhnya sangat dinamis dan hidup dalam ucapan-ucapan verbal, tindakan-tindakan tubuh, dan bahkan harapan-harapan yang ditulis dalam suatu doa dimana semuanya berangkat dari bagaimana pemahaman-pemahaman dari Alquran dijawab dan direspon oleh pembacanya. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mensistematisasi fakta-fakta historis yang dapat dikategorikan sebagai suatu *living Qur'an* di era klasik, yakni era kenabian atau abad ke-7 sampai abad ke 13 M. Fakta-fakta tersebut kemudian dapat digeneralisasi bahawa pada era klasik konsep *living Qur'an* masih berkuat pada persoalan-persoalan ketuhanan atau teologis semata dan belum menyentuh pada persoalan kemanusiaan. Itulah fakta historis dan sekaligus tantangan studi *living Qur'an* kontemporer sekarang ini.

²Abū al-Qāsim Mahmud Umar al-Zamakhsharī, *al-Kassayf an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyyūn al-Ta'wīl*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2009).

³Syihūb al-Dīn Mahmud al-Alūsī, *Rūb al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats, 1981).

⁴Āisyah Abd al-Rahmān, *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'an al-Karīm*, (Bairut: Dar al-Ma'arif. 1981).

Dialog dalam Alquran

Kata dialog dalam bahasa Arab disebut dengan *al-khīwār* (الحوار) bentuk masdar dari *khāwara* (حاور) yang secara kharfiah berarti pembicaraan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pembicaraan yang demikian dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan dialog. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dialog adalah percakapan. KBBI juga menjelaskan bahwa percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang setara disebut dengan dialog horizontal, sedangkan dialog yang dilakukan oleh dua pihak yang tidak setara disebut dengan dialog vertikal.⁵ Kata *dialog* sendiri berasal dari bahasa Inggris *Dialogue*. Kata *dialogue* ini dari bahasa Yunani *dialogos* yang berasal dari kata *dia* (*across*) dan *legein* (*to speak*). *Dialogue* berarti usaha untuk berbagi tentang suatu makna atau hal dengan orang lain. Oleh karena itu, dialog selalu mengidealkan kesetaraan (*equality*), respek (*empathy*), komunikatif, dan terbuka (*open minded*). Menurut Mustansir Mir, yang dimaksud dengan dialog dalam Alquran adalah; *a significant verbal exchange that takes place between two or more parties in a given situation*.⁶

Di dalam Alquran, konsep *al-khīwār* merupakan salah satu pola bahasa atau style tuturan kalimat atau kebahasaan yang ada di dalam Alquran. Dalam konteks ulum Alquran, konsep *al-khīwār* merupakan salah satu dari *uslub* yang ada dalam Alquran. Uslub itu sendiri dipahami sebagai pilihan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa, konsep ini sering juga diistilahkan dengan Stilistika. Oleh karena itu tidak sedikit kata-kata atau tepatnya kalimat-kalimat di dalam Alquran yang menggunakan pola *al-khīwār* atau dialog. Pola ini biasanya terjadi dalam bentuk tanya jawab atau perbincangan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Di dalam Alquran sendiri menurut Dhamrah terdapat, minimal tiga ayat yang menjelaskan tentang kata *al-khīwār* yakni terdapat QS. al-Kahfi: 34, dan 37, dan QS. al-Mujadalah: 1. Sementara pola *al-khīwār* juga banyak ditemukan di dalam Alquran seperti tentang perbincangan atau dialog antara Nabi Musa AS. dengan Khidir AS (QS. al-Kahfi, 65), dialog nabi Adam dengan Tuhannya (QS. al-Baqarah: 31) dan masih banyak contoh lainnya. Dialog-dialog tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi di antara dua pihak.⁷ Gambaran di atas menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa *uslub al-khīwār* pada umumnya muncul pada ayat-ayat *al-qissah* di dalam Alquran.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.

⁶Mustansir Mir, "Dialogue in the Qur'an", *Religion and Language*. Vol. 24, No. 1, 91992), hlm. 3.

⁷Ma'en Mahmoud Otsman Damrah, *al-Khīwār fī al-Qur'an al-Karīm*, (Nablus: al-Jami'ah al-Najakh al-Wathaniyyah, 2005) hlm. 21-26.

Mahmoud Damrah lebih jauh menunjukkan bahwa konsep dialog dalam internal Alquran tidak semata dalam konteks pola penuturan atau gaya tutur bahasa yang ada di dalam Alquran tetapi juga kaidan dan konsep dialogitu sendiri berikut berbagai varian yang ada di dalamnya yang, menurut Otsman Damrah, juga terdapat di dalam Alquran.⁸ Menurutnya, Alquran telah menyediakan konsep sekaligus arti penting *khawar al-khadarah* atau dialog kebudayaan dan peradaban bagi umat manusia.⁹ Berangkat dari realitas antropologis manusia yang tercipta dalam berbagai suku, bangsa, warna kulit, budaya dan bahkan agama, Alquran menggarisbawahi pentingnya *sharing*, berkomunikasi untuk saling mengetahui dan memahami. Hal itu juga sebagaimana yang termaktub dalam QS.49 (al-Hujurat); 13.

Sementara Sayyid Mohammad Husain Fadhlullah lebih jauh menegaskan bahwa Alquran pada dasarnya merupakan kitab dialog (*kitab al-khawar*). Penekanan ini perlu digarisbawahi oleh Fadhlullah karena memang baik dari sisi konten, uslub, sejarah, maupun dinamika yang ada di dalam Alquran tidak lepas dari proses dan prinsip-prinsip dialogis.¹⁰ Namun demikian bukan berarti Alquran dalam posisi tertekan. Deskripsi dialog-dialog yang berujung pada perdebatan sekaligus menunjukkan bahwa melalui proses dialog Alquran berhasil menyentuh pola nalar yang paling dalam tentang sebuah kebenaran, agama, dan nilai-nilai moral melalui kisah para rasul, dan gambaran orang-orang yang berfikir sesat. Melalui dialog, Alquran menjernihkan konsep-konsep aqidah atau keimanan yang tercemari oleh perilaku-prilaku sejarah yang dengan sengaja atau tidak mencoba mengaburkan konsep tauhid yang diusung oleh Alquran.¹¹

Pandangan lain ditunjukkan oleh Mustansir Mir, dengan mengutip pandangan Richard Bell, salah seorang intelektual Barat yang menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Inggris, Montgomery Watt, Rudi Paret, dan bahkan menurut Sayyid Qutb sendiri dalam *al-Tashwir fi Fanni Alquran*, menurutnya gagasan tentang konsep dialog di dalam Alquran belum banyak dieksplorasi oleh intelektual modern. Pandangan Mustansir ini tentunya kerana ketidaktahuannya atas referensi-referensi di kalangan internal Islam tentang studi Alquran. Padahal jika konsep dialog di atas dibaca dalam konteks *uslub Alquran* berarti konsep tersebut telah ada jauh sebelum lahirnya studi-studi Qur'an modern sekarang ini. Lepas dari asumsi tersebut, Mustansir berpendapat bahwa dialog dalam Alquran sebagai bagian dari *literary feature of the Qur'anyang* memiliki tipologi, struktur, karakter dan urgensi yang meneguhkan eksistensi Alquran sebagai kitab suci

⁸*Ibid.*, hlm. 119-130.

⁹*Ibid.*, hlm. 183-190.

¹⁰Sayyid Mohammad Husain Fadhlullah, *al-Khawar fi al-Qur'an : Qawa'idubu, Asalibubu, wa Mu'tiyatubu* (Bairut: Dar al-Malak, 2007), hlm. 43-44.

¹¹*Ibid.*

umat Islam. Salah satu urgensi dialog adalah untuk membedakan pola *literature Jahili* yang cenderung monoton.¹²

Meskipun dalam konteks pembacaan pendidikan, konsep dialog Alquran yang diusung Mahmud Arif cukup menarik. Menurutnya, aspek dialogis Alquran adalah pola pewahyuan Alquran yang bertahap karena aspek progresivitas dan refleksi-interaksi kreatif antara dimensi Ketuhanan, realitas empiris, dan kebutuhan masyarakat.¹³ Fakta historis yang demikian itu hendaknya menjadi inspirasi bagi pemahaman dan pengembangan pendidikan dalam Islam. Lepas dari konteks tersebut, satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa konsep dialog Alquran sebagai bentuk dialog (baca: komunikasi) proses pewahyuan firman-firman Allah kepada utusan-Nya yakni nabi Muhammad saw. Untuk masyarakat sekitar dan umat manusia pada umumnya.

Gagasan-gagasan tentang dialog dalam Alquran yang ada selama ini masih terfokus pada studi tentang fakta dan konsep dialog yang ada dalam teks Alquran (*dialogue in the Qur'an*). Inilah yang dimaksud dengan konsep dialog dalam ranah internal Alquran. Orientasi dan visinya jelas, yakni ingin menunjukkan prinsip dan nilai-nilai keagamaan dan ajaran-ajaran keislaman yang diusung oleh Alquran melalui *uslub* dialog atau bahkan tentang konsep pentingnya dialog. Semua kajian di atas masih dalam kerangka studi Alquran atau *ulum Alquran*, dalam terminologi klasik. Alquran masih dipahami dalam potongan-potongan ide-ide objektifnya dan dalam kerangka penalaran dan rasionalitas yang terukur sesuai dengan mainstream pemikiran keagamaan yang ada selama ini.¹⁴

Pada saat yang sama, melalui ide-ide kreatif sejarah, Alquran berdialog, didialogkan, dan mendialogkan dirinya dengan dan dalam kehidupan (*dialogue with the Qur'an*). Dialog dalam hal ini tentu maknanya tidak sebagaimana pemahaman di atas yang difokuskan pada dimensi internalitas Alquran. Kerangka kerja proses mendialogkan Alquran yang demikian ini sebenarnya merupakan bagian dari proses tumbuh kembangnya Alquran dalam realitas kehidupan, atau dalam terminologi kontemporer sering disebut dengan *Living*

¹²Mustansir Mir, "Dialogue in the Qur'an". hlm. 19.

¹³Mahmud Arif, "Aspek Dialogis al-Qur'an dalam Pendidikan: Arti Penting Pembacaan Pedagogis dan Produktif", dalam *Jurnal al-Tabrir*, Vol. 11, No. 2 (2011), hlm. 298.

¹⁴Mengikuti periodisasi sejarah studi al-Qur'an memang masih dalam perdebatan, ada pandangan yang memilih studi al-Qur'an dalam dua periode yakni klasik dan modern. Adapula pandangan yang memilah ke dalam tiga periode yakni klasik, pertengahan dan modern. Beberapa kasus pewacanaan dan tindakan kolektif yang terhubung dalam al-Qur'an dalam tulisan ini bisa dipastikan tidak terbatas pada era klasik namun juga kasus yang muncul pada era pertengahan. Jelasnya, ada perbedaan sudut pandang bagaimana intelektual di bidang studi Qur'an dan Tafsir berbicara tentang periodisasi kesejarahan studi al-Qur'an.

Qur'an.¹⁵ Oleh karenanya, gagasan *living Qur'an* sebaiknya harus didahului dengan lahirnya dialog dengan Alquran atau mendialogkan Alquran. Tanpa ada tradisi dialog dengan Alquran usaha membangun *living Qur'an* akan sia-sia.

Tradisi mendialogkan Alquran ini dalam konteks klasik maupun kontemporer sekarang ini belum banyak dieksplorasi lebih jauh. Padahal, aktivitas mendialogkan Alquran telah terjadi jauh bahkan pada saat Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Pada saat itulah sebenarnya Alquran menjadi sebuah entitas yang hidup karena selalu dikelola oleh nalar keagamaan yang terus tumbuh dalam lintasan ruang dan waktu. Proses kesejarahan mendialogkan Alquran, meskipun pada awalnya lebih terbuka, independen dan dinamis, namun oleh karena hegemoni pemikiran fiqh yang semakin menguat maka hampir seluruh proses kesejarahan di atas ditafsirkan dalam konteks fiqh atau syari'ah dalam arti yang lebih umum. Rekaman sejarah tentang tradisi mendialogkan Alquran kemudian terdistorsi dalam diskursus fiqh yang terbatas pada rasionalitas halal-haram, sah-tidak sah, dan baik-tidak baik.

Ada beberapa contoh bagaimana mendialogkan Alquran era klasik yang jelas menunjukkan *living Qur'an* dan dalam bingkai yang tidak semata dalam konteks internal tetapi justru dengan dimensi eksternal Alquran baik dalam bentuk kebahasaan maupun tindakan yang kemudian menjadi keterpaduan yang indah. Di antara ruang-ruang dialog tersebut terdapat dalam konsep "amin", *sujud tilawah*, kaliai-kalimat *Iqrāriyyah*, dan *Yasīn Fadīlah*.

Dari eksplorasi gagasan tentang dialog dalam Alquran di atas, tulisan ini merumuskan bahwa yang dimaksud dengan dialog Alquran atau mendialogkan Alquran bukan pada konsep dialog yang ada di dalam Alquran, tetapi pada konsep bagaimana pembaca dan pendengar (bacaan) Alquran mendialogkan dirinya secara individu maupun kolektif baik dengan ucapan, tindakan, atau harapan. Oleh karena itu mendialogkan Alquran berarti melakukan proses eksternalisasi Alquran dengan pembacanya sehingga nilai-nilai Alquran dapat terinternalisasi di dalam diri setiap pembacanya.

Respon Verbal dengan jawaban *Āmīn*

Kata *āmin* tidak ditemukan di dalam Alquran. Di dalam Alquran hanya ada kata *āmmīn*, meskipun berasal dari turunan yang sama yakni a-m-n, sebagaimana disebut dalam QS.al-Maidah: 2 dalam kalimat; *āmmīnal bait al-barām*,

¹⁵Penulis tentunya tidak menggunakan konsep *living Qur'an* dalam terminologi studi Qur'an kontemporer yang marak akhir-akhir ini sehingga penulis juga tidak terjebak dalam bingkai disiplin wacana tersebut. Istilah *living Qur'an* di sini lebih dimaknai sebagai penanda adanya kreativitas qur'ani di kalangan masyarakat Muslim klasik, terutama kreativitas membangun konfigurasi dialogis yang kompleks antara bahasa al-Qur'an, tindakan kolektif dan sejarah.

tetapi konteks dan maknanya berbeda dengan kata *āmin*. Kata *āmin* merupakan bentuk ism-fi'ilamr (kata benda yang menunjukkan arti tindakan atau perintah) yang statis (*mabni*) sedangkan kata *āmmīn* merupakan isim fa'il yang diambil (musytaq) dari kata dasar ā-ma-na, yang artinya memberi perlindungan, jadi *āmmīn* adalah subjek (zat) Allah yang memberi perlindungan. Kata *āmin* ini paling sering disebut setelah membaca surat al-Fātihah. Secara umum, selama ini pandangan dan posisi tentang kata *āmin* lebih pada persoalan apakah kata tersebut merupakan bagian dari Alquran atau tidak? Bagaimana hukum membaca amin? Tidak ada klausul penjelasan tentang bagaimana sesungguhnya konstruksi jawaban dengan kata *āmin* setelah membaca surat surat al-Fātihah. Artinya, selama ini kata *āmin* berikut penggunaannya lebih diorientasikan pada pemahaman instruktif dan bukan pemahaman dialogis. Padahal, pada awalnya konsep *āmin* merupakan bagian dari simbol-simbol bahasa dialogis yang dimunculkan oleh penganut theistik, tidak terkecuali di dalamnya adalah umat Islam.¹⁶

Sejarah telah menunjukkan bahwa kata *āmin* merupakan jawaban konfirmatif yang disampaikan oleh orang-orang beragama baik itu Muslim, Nasrani, ataupun Yahudi tentang keesaan dan kemahakuasaan Allah. Oleh karena itu, kata *āmin* merupakan salah satu kosa kata klasik keagamaan. Kata ini terdapat dalam bahasa Suryani dan juga ditemukan dalam bahasa Ibrani serta tentu saja dalam bahasa Arab. Kata *āmin* semuanya memiliki arti yang sama, yakni ikrar pengakuan konfirmatif yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada Tuhan yang Esa (*monotheistic*) atau dalam bahasa Arab disebut dengan *shadaqa wa tsabata bi al-īmān*. Oleh karena itu al-Thabari menekankan kata *āmmīn* sebagai jawaban konfirmatif sebagai orang yang punya kehendak atau keinginan yang disertai dengan keyakinan¹⁷.

Pernyataan konfirmatif ini dideklarasikan oleh umat Islam setelah mendengarkan atau membaca tujuh ayat pertama dalam Alquran atau yang sering disebut sebagai surat *al-fātihah*. Pemahaman yang demikian sebenarnya sejalan dengan hadits nabi Muhammad sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.¹⁸ Bahkan dalam tafsir Ibn Katsir juga dijelaskan secara gamblang

¹⁶Dalam *Catholic Encyclopedia Dictionary* misalnya ditulis ;"The word Amen was introduced or taken over from the usage the synagogue into publica and private prayer in opostolic times. Sometimes it merely marks the end of a prayer it is an expression of assent (as after the creed) or of agreement (as after petition). Ronald Attwater, *The catholic Encyclopedia Dictionary*, (London: Cassel Company, 1949), hlm. 20..

¹⁷Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz 9, (Bairut: t. tp. t.th), hlm. 471.

¹⁸Adapun sanad dan teks hadits dari Bukhari adalah sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن سمي عن أبي صالح عن أبي هريرة أن رسول الله قال: إذا قال الإمام "غير المغضوب عليهم ولا الضالين"، فقولوا آمين. فم وافق قوله قول الملائكة غفر له ما تقدم من ذنبه.

tentang anjuran membaca kata “*āmīn*” setelah menyelesaikan pembacaan surat al-fātihah, sebagaimana terdapat dalam table I.

Tabel I
Skema Dialog Pembaca Alquran dengan Teks a-Qur’an
dalam QS. al-Fatihah Ayat ke-7

رقم	السورة	النص	الجواب
1	الفاتحة 7	غير المغضوب عليهم ولا الضالين	أمين

Persoalan pemahaman pembacaan kata “*āmīn*” dalam konteks mendialogkan Alquran seyogyanya berangkat dari latar pemikiran bahwa selama ini pemahaman atas hadits-hadits Nabi semenjak proses kodifikasi hadits sampai sekarang selalu terjebak dalam konteks hukum (*fiqh*), atau lebih tepatnya menutamakan dimensi-dimensi *fihiyyah* daripada dimensi-dimensi historisitas hadits.¹⁹ Padahal, tidak semua hadits harus dikembalikan kepada nalar *fiqh*. Oleh karena itu perlu upaya membangun kesadaran dan penalaran reflektif atas pentingnya ikrar atau pengakuan yang harus diucapkan oleh seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung diminta untuk melakukan konfirmasi atas statemen-statmen awal dalam surat al-fatihah yang disampaikan baik oleh pembaca Alquran ataupun yang secara integral termaktub dalam pesan-pesan yang hadir dari surat al-fatihah sebagai firman Allah swt. Dengan latar di atas, jawaban *āmin* merupakan dimensi eksternal Alquran sedangkan latar yang melahirkan jawaban tersebut yakni pemahaman atau pembacaan atas tujuh ayat surat al-fātihah yang merupakan bagian atau dimensi internal Alquran. Hadirnya dimensi eksternal Alquran di tengah-tengah proses presentasi internalitas Alquran menunjukkan adanya pola bersahut-sahutan Alquran dengan bahasa atau dimensi di luar Alquran. Proses *sabut menyabut* inilah yang dapat diidentifikasi sebagai proses pendialogan Alquran.

Pola demikian merupakan bentuk pemahaman dialogis paling klasik yang dikembangkan dalam tradisi pembacaan Alquran. Dikatakan paling klasik karena pada waktu tafsir belum lahir namun pemahaman masyarakat terhadap Alquran mulai lahir dalam bentuk respon-respon positif terhadap diktum-diktum

Abi Abdillah Muhammad binIsmail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid III, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 146.

¹⁹ Hal itu bisa dibaca dalam pemahaman yang dibangun oleh al-Nawawi terhadap konsep *āmin*. Bagi al-Nawawi, hal yang ditekankan meliputi cara baca kata *āmīn* dan landasan argumennya, bukan pada makna dibalik keberadaan kata *āmin* dalam tradisi keagamaan Islam. Lihat, Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur’an*, (Bairut: Dar al-Nafais, 1984), hlm. 87-88.

keagamaan yang disampaikan melalui Alquran. Namun demikian, pemahaman dialogis seperti kasus kata *āmīn* atas tidak banyak ditemukan di dalam referensi sehingga sulit untuk membuktikan dokumen ataupun referensi yang menunjukkan hal tersebut. Persoalan lain apakah kemudian penafsiran atas konsep *āmīn* dalam konteks individu atau masyarakat yang mengikrarkannya sebagai bentuk kepatuhan ataupun ketidakberdayaan manusia di hadapannya Tuhannya? Jawabannya tentu membutuhkan kerangka analisis lainnya. Yang jelas, jawaban *āmīn* atas pembacaan surat *al-fātihah* merupakan bagian dari proses pemahaman dialogis vertikal seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Respon Tindakan atas Pembacaan Ayat Alquran (Sujud Tilawah)

Di antara konsep lain yang dekat dengan proses mendialogkan Alquran, khususnya dialog antara pembaca dan pendengar Alquran, adalah *sujud al-tilawah*. Istilah sujud sendiri sebenarnya sudah menjadi tradisi dan ritual keagamaan Islam paling awal dan fundamental, khususnya dalam rangkaian ibadah shalat. Di luar shalat, ada tradisi sujud yang lain seperti sujud untuk ungkapan rasa syukur, dan sujud untuk konfirmasi setelah membaca ayat-ayat tertentu di dalam Alquran atau sering diistilahkan dengan *sujud al-tilawah*. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa yang dimaksud dengan *sujud al-tilawah* adalah respon tindakan bersujud yang disebabkan oleh adanya pembacaan (*al-tilawah*) Alquran.²⁰Sementara Ibn Taimiyah mengistilahkan *sujud al-tilawah* dengan *sujud Alquran*.²¹Dalam konteks tertentu, tindakan bersujud itu sendiri, di antara maknanya, merupakan bagian dari etika penghormatan dari yang muda kepada yang lebih tua dan penghormatan rakyat kepada rajanya, atau penghormatan kepada pihak lain yang lebih mulia, sebagaimana dalam kasus Adam.²²Lebih jauh lagi, bahwa tradisi sujud sebenarnya menjadi bagian dari tradisi agama-agama samawi seperti Yahudi dan Kristen.²³ dalam Alquran sering disebut dengan *āyāt al-sajdah* atau dalam bahasa yang sederhana dipahami sebagai; ayat-ayat dalam Alquran yang menganjurkan para pembacanya untuk melakukan sujud. Atau dibalik, kesunnahan melakukan tindakan sujud setelah membaca ayat-ayat yang dikategorikan sebagai *āyāt al-sajdah*. Tindakan ini dilakukan atas

²⁰Salih bin Abdullah al-Laham, *Sujud al-Tilawah wa Ahkāmuhu*, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1429 H), hlm. 17.

²¹Taqi al-Din Ahmad Ibn Taimiyyah, *Sujud al-Tilawah: Ma'anibi wa Ahkamibi*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2011).

²²QS. 2: 30-33.

²³Roberto Tottoli, "Muslim Attitudes Toward Prostration (*Sujud*) I: Arabs and Prostrations at the Beginning of Islam and in Qur'an", dalam *Studia Islamica*, No. 88 (1998), hlm. 6

dasar informasi terpercaya bahwa Nabi Muhammad SAW. melakukan sujud tilawah. Hal itu terdapat dalam hadits sebagaimana diriwayatkan oleh Nafi²⁴ dan Abu Hurairah²⁵.

Tentang jumlah ayat yang terdapat anjuran untuk bersujud, al-Syafi'i menulis bahwa jumlah *ayat al-sajdah* ada empat belas.²⁶ Sementara para ulama ulama yang lain menghitung ada limabelas ayat yang disarankan untuk melakukan sujud tilawah.²⁷ Kelimabelas ayat tersebut adalah sebagai sebagaimana dalam table I.

Tabel II
Ayat-ayat yang Mendapat Respon Tindakan (Sujud Tilawah)

رقم	السورة	النص
1	الأعراف 206	إن الذين عند ربك لا يستكبرون عن عبادته ويسبحونه وله يسجدون
2	الرعد 15	ولله يسجد من في السماوات والأرض طوعاً وكرها وظلالهم بالغدو والآصال
3	النحل 49	ولله يسجد ما في السماوات وما في الأرض من دابة والملائكة وهم لا يستكبرون
4	الإسراء	قل آمنوا به أو لا تؤمنوا إن الذين أوتوا العلم من قبله إذا يتلى

²⁴ Hadits riwayat Nafi ini terdapat dalam Sahih Muslim, di bab *kitab al-masajid wa mawadhi al-sujud*, Teks lengkap hadits tersebut adalah sebagai berikut;

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: رُبَّمَا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَيَمُرُّ بِالسَّجْدَةِ فَيَسْجُدُ بِهَا حَتَّى ارْتَدَحَمْنَا عِنْدَهُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَكَانًا لِيَسْجُدَ فِيهِ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ

²⁵Sementara hadits riwayat Abu Hurairah ini terdapat dalam Sahih Muslim di bab *kitab al-iman*, teks lengkap hadits tersebut adalah sebagai berikut;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ بِيَمِينِي يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي أَمَرْتُ ابْنَ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأَمَرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ، حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: فَعَصَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

²⁶Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, hlm. 89.

²⁷Dalam catatan Salih bin Abdullah dijelaskan bahwa dari 15 ayat tersebut ada 5 ayat yang masih berbeda di kalangan ulama madzhab. Namun secara umum dapat dipahami bahwa kelimabelas ayat tersebut berkaitan dengan *sujud al-tilawah*. Salih bin Abdullah, *Sujud al-Tilawah wa Abkamuhu*, hlm. 47-72.

	عليهم يخرون للأذقان سجداً	107	
5	مريم 58	إذا تتلى عليهم آيات الرحمن خروا سجداً وبكياً	
6	الحج 18	ألم تر أن الله يسجد له من في السماوات ومن في الأرض والشمس والقمر والنجوم والجبال والشجر والدواب وكثير حق عليه العذاب ، ومن يهن الله فما له من مكرم ، إن الله يفعل ما يشاء	
7	الحج 77	يأيتها الذين آمنوا اركعوا واسجدوا واعبدوا ربكم وافعلوا الخير لعلكم تفلحون	
8	الفرقان 60	وإذا قيل لهم اسجدوا للرحمن قالوا وما الرحمن أنسجد لما تأمرنا ، وزادهم نفورا	
9	النمل 25	إلا يسجدوا لله الذي يخرج الخبء في السماوات والأرض ويعلم ما تخفون وما تعلنون	
10	السجدة 15	إنما يؤمن بآياتنا الذين إذا ذكروا بها خروا سجداً وسبحوا بحمد ربهم وهم لا يستكبرون	
11	ص 24	وظنَّ داود أنما فتناه ، فاستغفر ربه وخرَّ راکعاً وأُتاب	
12	فصلت 37	ومن آياته الليل والنهار والشمس والقمر لا تسجدوا للشمس ولا للقمر واسجدوا لله الذي خلقهن إن كنتم إياه تعبدون	
13	النجم 62	فاسجدوا لله واعبدوا	
14	الإنشقاق 21	وإذا قُرئ عليهم القرآن لا يسجدون	
15	العلق 19	واسجد واقترَب	

Secara umum, 15 ayat di atas menunjukkan tentang konsep dan perintah untuk melakukan tindakan sujud. Baik konsep maupun tindakan, respon

pembaca adalah dengan melakukan tindakan sujud. Dengan demikian substansinya sujud al-tilawah merupakan respon pembaca atas makna atau pemahaman yang terkandung dalam ayat tersebut. Secara sekilas, tindakan sujud di atas dipahami sebagai suatu respon semata. Namun jika ditelusuri lebih dalam ada komunikasi intensif meski tidak langsung antara pembaca Alquran di satu pihak dengan Allah sebagai *Khatib Alquran* di pihak lain. Pada saat yang sama, pembaca Alquran yang melakukan sujud juga menyampaikan pandangan dan harapannya melalui konsep doa.²⁸ Di antara pandangan dan doa tersebut adalah sebagai berikut;

سجد وجهي للذي خلقه وشق بصره وسمعه بحوله وقوته فتبارك الله أحسن الخالقين

Selain bacaan di atas, di dalam hadits ada bacaan lainnya yang dapat dijadikan alternatif pembacaan. Namun demikian, substansinya tetap pada adanya proses dialog dan komunikasi bagi pembaca Alquran dengan Allah swt. Proses komunikasi ini yang perlu digarisbawahi sebagai bentuk kepatuhan ataupun usaha untuk membangun kesadaran dan menaklukkan raga dan jiwa dalam sebuah keyakinan. Proses ini tidak dapat dipahami secara maksimal jika seorang pembaca tidak mengerti betul makna dalam ayat-ayat tersebut.²⁹ Oleh karena itu, apa yang terjadi sekarang ini, sujud tilawah menjadi bagian dari proses *dialog simbolik* yang ada dalam konteks Alquran sebagai sebuah media yang sedang didialogkan dengan pembacanya.

Respon Verbal atas Pembacaan Ayat Alquran

Yang dimaksud dengan respon atas ayat di sini adalah suatu jawaban konfirmatif atau responsif atas statemen dan pertanyaan-pertanyaan yang disuguhkan dalam Alquran. Ada banyak ayat yang menggunakan uslub statemen-stateen tertentu dan pertanyaan yang tidak ada jawaban di dalam Alquran. Atas realitas ini, muncul jawaban-jawaban konfirmatif yang dilakukan oleh para sahabat Nabi pada waktu. Tradisi awal dari para sahabat itu kemudian disistematisasi oleh al-Ghazali. Menurutnya, di tengah-tengah membaca Alquran, ketika seseorang melewati suatu ayat yang berisi mensucikan Allah, dia bertasbih dan bertakbir, ketika melewati ayat yang berisi permohonan dan minta ampunan, dia berdo'a dan beristighfar, ketika melewati ayat yang berisi harapan dia

²⁸Hal inilah yang kemudian di dalam konteks hadits, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, yakni; *أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد فأكثرُوا الدعاء*. bagian sebagian orang doa mungkin secara sederhana dimaknai sebagai permintaan. Namun, substansinya doa merupakan dialog intensif antara manusia dengan Tuhannya.

²⁹Oleh karena itu, tidak aneh rasanya jika Ibn Taimiyyah menggarisbawahi bahwa di dalam konsep *sujud al-tilawah* satu hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya pemahaman dan kepatuhan (ibadah) terhadap ayat-ayat Allah. Hal ini lah yang menjadi dasar dan filosofi bagi konsep *sujud al-tilawah*. Ibn Taimiyyah, *Sujud al-Tilawah: Ma'anibi wa Ahkamibi*, hlm. 36.

mengajukan permohonan dan ketika melewati ayat yang berisi hal-hal yang menakutkan, dia memohon perlindungan. Itu semua dia lakukan dengan ucapan lisannya atau digerakkan dalam hatinya.³⁰ Oleh karena itu Masih dalam konteks yang sama, logika yang dibangun al-Nawawi (w. 676 H.) adalah bahwa pembaca disunnahkan untuk merespon ayat-ayat tertentu, seperti ayat-ayat dalam Alquran yang mengandung rahmat untuk meminta rahmat dan pengampunan, sementara dalam membaca ayat-ayat yang mengandung azab maka dianjurkan untuk membaca *isti'adab* (perlindungan) atau tasbih.³¹ Sebagai suatu kasus, ayatterakhir dari surat al-Tin bisa dijadikan sebagai contoh. Dalam konteks ini, tafsir al-Thabari mendeskripsikan permasalahan di atas sebagai berikut;³²

وقوله: أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ يقول تعالى ذكره: أليس الله يا مُحَمَّد بأحكم من حكم في أحكامه، وفصل قضاؤه بين عباده؟ وكان رسول الله ﷺ إذا قرأ ذلك فيما بلغنا قال: بلى. حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ذكر لنا أن نبي الله ﷺ كان إذا قرأها قال " بلى، وأنا على ذلك من الشاهدين . " حدثنا أبو كريب، قال: ثنا وكيع، عن أبيه، عن أبي إسحاق، عن سعيد بن جبير، قال: كان ابن عباس إذا قرأ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ قال: سبحانك اللهم، و بلى . حدثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن ثور، عن معمر، قال: كان قتادة إذا تلا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ قال: بلى، وأنا على ذلك من الشاهدين، أحسبه كان يرفع ذلك؛ وإذا قرأ: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى؟ قال: بلى، وإذا تلا فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ قال: آمنت بالله، وبما أنزل.

Pandangan al-Thabari di atas dan beberapa eksplorasi yang penulis temukan, pola-pola jawaban atas kalimat-kalimat tanya dalam Alquran sebagaimana dalam tabel III berikut ini.

³⁰Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ikhyā' Ulum al-Dīn*, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th.), juz I, hlm. 279.

³¹Lebih jelas al-Nawawi menulis;

ويستحب إذا مر بآية رحمة أن يسأل الله تعالى من فضله وإذا مر بآية عذاب أن يستعيز بالله من الشر أو من العذاب أو يقول اللهم إني أسألك العافية أو أسأل المعافاة من كل مكروه أو نحو ذلك - إلى أن قال - ويستحب ذلك السؤال والاستعاذة والتسبيح لكل قارئ سواء كان في الصلاة أو خارجا عنها
Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, hlm . 90.

³²Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabārī, *Jami al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an*, juz 28-30, (Bairut: Dar al-Ma'rifat, 1972), hlm. 160-161.

Tabel III
Ayat-Ayat Alquran yang diberi Respon Verbal
secara Langsung oleh Pembacanya

رقم	السورة	النص	الجواب
1	النحل 80	أَلَيْتَ مَعَ اللَّهِ	لا إله الا الله
2	التين 8	أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ	بلى وأنا على ذلك من الشاهدين أو سبحانك فبلى
3	النحل 49	أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ	بلى
4	المرسلات 50	فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ	أمنت بالله وبما أنزل
5	الزمر 36	أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ	بلى
6	الزمر 37	أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ	بلى
7	القيامة 40	أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ	بلى
8	الغاشية	ثم إنا إينا إياهم ثم إن علينا حسابهم	اللهم حسبي حسابا يسيرا

Tabel III menunjukkan bagaimana pembaca atau pendengar teks Alquran merespon pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam Alquran. Tentunya jawaban-jawaban tersebut tidak sekedar jawaban ataupun memiliki makna sesingkat jawaban tersebut, jawaban-jawaban tersebut menjadi bagian dari dialog yang terjadi antara teks dan pembacanya, antara internalitas Alquran dan dimensi-dimensi eksternalitas Alquran. Oleh karena itu, sebenarnya kita masih diberi peluang yang sangat luas untuk merespon apa yang ada di dalam Alquran, kita juga selalu diberi pelajaran dari Alquran. Semua itu terjadi tanpa harus melalui kerumitan diskursus penafsiran Alquran. Tentunya disini tidak bermaksud untuk merendahkan kedudukan tafsir dalam studi Alquran tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa tradisi pemahaman Alquran berkembang sedemikian rupa dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Tradisi pemahaman sederhana di antaranya adalah melalui respon-respon atau dialog-

dialog sederhana antara pembaca dengan teks, pembacaan Alquran adalah pemahaman atas Alquran.

Perlu digarisbawahi juga bahwa tabel III didasarkan atas hadits-hadits dengan berbagai catatan kualitasnya sebagaimana terdapat dalam tafsir al-Thabārī. Selain al-Thabārī, ada beberapa intelektual Muslim yang memberi pandangan atas persoalan di atas, namun pada umumnya difokuskan pada ayat terakhir dari surat *al-Thīm*. Oleh karena itu, dari sisi pewacanaan yang ada, persoalan ini tidak mendapat perhatian serius di kalangan pengkaji Alquran. Mereka cenderung menelaah Alquran dari sisi pemahaman dan penafsiran sebagaimana terus bergulir sampai hari ini. Bibit-bibit upaya mendialogkan Alquran dalam bentuk respon-respon pembaca secara spontan terhadap teks dalam narasi-narasi singkat nampaknya layu sebelum berkembang. Padahal, jika kita mau jujur, pola gagasan mendialogkan Alquran dalam berbagai makna-makna kemanusiaan yang muncul dari para sahabat, sebagaimana dihadirkan oleh al-Thabārī dalam *Jāmi al-Bayān*, menunjukkan keaslian (*authenticity*) tafsir sekaligus menunjukkan pola-pola mendialogkan Alquran dalam ruang dan dimensi eksternalitas atau dimensi kemanusiaan Alquran.

Yāsīn Fadīlah

Dengan kesadaran atas posisi keagungan Alquran di satu sisi dan fakta sejarah bagaimana intelektual Muslim mengeksplorasi makna-makna dan visi-visi Alquran, ada satu titik kecil dalam khazanah bagaimana Alquran diperbincangkan yaitu Yāsīn Fadīlah. Sejauh eksplorasi pustaka yang telah penulis lakukan, tidak ada sejarah atau rumusan tentang Yāsīn Fadīlah. Yang ada adalah sebuah buku (kitab) tipis yang diberi judul Yāsīn Fadīlah (يس فضيلة) oleh karena itu Yāsīn Fadīlah dapat dipahami sebagai sebuah teks yang terdiri penggalan Alquran berupa surat Yāsīn yang di sebagian ayatnya diselingi dengan kalimat-kalimat doa. Pada versi yang lain, Yāsīn Fadīlah lebih dipahami sebagai sebuah aktifitas pembacaan surat Yāsīn yang diselingi dengan pembacaan doa-doa tertentu di beberapa ayat yang dianggap sesuai.³³ Lepas dari teks atau aktifitas, Yāsīn Fadīlah adalah fakta, fakta masyarakat di satu sisi dan fakta bentuk *penfasiran* atau *pemahaman* terhadap bagian dari Alquran, di sisi lain.

Fakta-fakta Yāsīn Fadīlah tidak bisa dipungkiri atau diabaikan keberadaannya. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat tidak mengenal Yāsīn Fadīlah baik sebagai teks maupun berbagai tradisi yang menyertainya. Sebagian masyarakat yang lain berpendapat bahwa fenomena Yāsīn Fadīlah sebagai sesuatu yang mengada-ada, sehingga dianggap tidak perlu ada, dan bahkan

³³Penjelasan lengkap dapat dibaca dalam *Aulia* no. 03 Tahun XXXIV, Maret 2012.

dianggap menyimpang dari mainstream pemahaman terhadap Alquran. Mereka menempatkan Yāsīn Fadīlah berikut tradisi yang melingkupinya sebagai suatu keliru, menyimpang atau *bid'ah* yang harus dihentikan.³⁴

Dengan latar tersebut, merumuskan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan posisi dan eksistensi Yāsīn Fadīlah dalam perbincangan studi tafsir dan atau studi Alquran dan tawaran konsepsinya sulit ditemukan. Satu-satunya kemungkinan pemahaman atas Yāsīn Fadīlah adalah dalam konteks mendialogkan Alquran untuk kepentingan atau tujuan tertentu. Dengan demikian, mengetahui arti yang pas dalam memahami Yāsīn Fadīlah dan metode-metode yang diperlukan untuk merumuskan pemahaman tersebut adalah sesuatu yang urgen. Dengan upaya pemahaman berikut metode yang digunakannya, telaah utuh tentang Yāsīn Fadīlah dapat memberi manfaat banyak kepada masyarakat khususnya manfaat pengetahuan yang objektif tentang Yāsīn Fadīlah karena pengetahuan yang objektif tidak akan melahirkan sikap antipati atau sebaliknya sikap yang membabi buta terhadap suatu masalah atau hal tertentu.

Penulis merasa kesulitan untuk melacak asal usul Yāsīn Fadīlah karena minimnya referensi yang penulis temukan. Referensi yang ada justru tentang *fadilah surat Yasin* atau keutamaan surat Yasin.³⁵ Penjelasan tentang keutamaan surat yasin ini bersumber dari hadits-hadits nabi, lepas dari kualitas hadits yang ada, yang dikumpulkan kemudian dijadikan buku, sebagaimana disebutkan di atas. Di sisi lain, dari sisi tata bahasa kalimat *Yāsīn Fadīlah* itu sendiri nampaknya juga rancu karena kata *Yāsīn* kesannya dianggap sebagai bentuk umum (*nakirah*) sehingga sifatnya *Fadīlah* juga bentuk umum (*nakirah*). Padahal, semestinya yang benar adalah *Sūrat Yāsīn al-Fadīlah*. Yang jelas, kata *Yāsīn* dipahami sebagai susunan huruf-huruf hijai yang tidak memiliki makna spesifik namun memiliki magza yang agung (عظيما مغزى) bagi manusia.

Lepas dari persoalan tersebut, sejauh yang penulis temukan, konsep awal Yāsīn Fadīlah terdapat dalam kitab *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā* yang disusun oleh Muhy al-Dīn Ahmad bin Alī al-Būnī (w. 622 H./1225 M) dalam judul سورة يس الشريفة وهذه دعوة³⁶ Bagi al-Buni, surat Yāsīn, sebagaimana surat-surat lainnya

³⁴Tanggapan negatif terhadap Yāsīn Fadīlah justru lahir dari karya Mahrus Ali yang menjelaskan panjang lebar tentang kekeliruan sebagian masyarakat Muslim di Indonesia yang melakukan tradisi pembacaan Yāsīn Fadīlah. Ia menulis *Yasin Fadīlah: Qur'an Kyai Ahli Bid'ah*. Lepas dari argumen-argumen yang dibangun oleh pengarangnya, buku ini lebih terkesan sebagai ajang profokasi terhadap tradisi pembacaan Yāsīn Fadīlah yang dilakukan oleh masyarakat yang kebetulan secara mayoritas berafiliasi dengan organisasi *Nabdatul Ulama* (NU). Lihat Mahrus Ali, *Yasin Fadīlah: Qur'an Kyai Ahli Bid'ah*, (Surabaya : Laa Tasyuk Press, 2006).

³⁵Salah satunya adalah karya Muhib al-Din Abd al-Subkhan Wa'idh, *Fadha'il Surat Yasin fi Mizan al-Na'iq*, (Bairut: Muassasah al-Rayyan, 2001).

³⁶Ahmad bin Alī al-Būnī, *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā*, (tp. tt. th), hlm. 252-263.

dalam Alquran sebagai bagian proses komunikasi dan dialog manusia dengan Tuhannya. Manusia melantunkan firman-firman Allah, khususnya dalam surat Yāsīn yang diselingi atau ditambahi ungkapan-ungkapan doa dalam beberapa ayatnya dengan bahasa-bahasa yang indah (*badi'*) untuk satu tujuan yakni mengagungkan Tuhan dan meminta pertolongan kepada-Nya, karena hanya Allah-lah zat yang layak untuk diminta. Pola dan proses doa yang disusun oleh al-Būnī ini kemudian banyak mendapat tantangan di kalangan intelektual Muslim lainnya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa karya al-Būnī ini termasuk salah satu karya intelektual yang mengandung unsur-unsur mistik dan olkutisme. Itulah Islam populer yang berkembang pada abad ke-12, ada proses integrasi antara tradisi sufisme, tradisi lokal Afrika dan respon ulama atas gerakan mainstream yang berkembang pada waktu itu.³⁷ Oleh karena itu, secara sederhana, dan lepas dari adanya pendapat sebagian umat Islam kontemporer seperti komunitas Salafī dan Wahabi yang mempertanyakan status dan eksistensi kitab tersebut baik dari ranah teologis, maupun syari'ah. Dalam pola biner (bukan linier sebagaimana struktur awal teks), doa surat *Yāsīn al-Syari'fah* tersebut ada pada tabel IV berikut ini.

Tabel IV
Yāsīn al-Syari'fah (Yasin Fadilah) versi Kitab Syams al-Ma'arif al-Kubra

رقم	آيات من سورة يس التي تقرأ	أنت تقول بعد قراءتها
1	يس	يس 7 مرة
2	والقرآن الحكيم الى قوله من رب رحيم	سبحان المنفس عن كل مديون سبحان المخلص لكل مسجون
3	وامتاز اليوم أيها المجرمون الى قوله صراط مستقيم	اللهم إني أسئلك يا اله الاولين والآخرين يا مُفَرِّج فَرَج يا الله أوف ديني وفرِّج كربى واعطني من خزائلك وسخر لي جميع خلقك وهون على كل عسير .
4	ولقد اضل منكم جبلا كثيرا الى الصلاة على النبي	

³⁷Hal itu sebagaimana, salah satunya, dipahami oleh Pierre Lory, La magies des lettres dans le "sams al- ma'arif" d' al-Buni", *Bulletin d'etudes orientales*, T. 39/40, (1987-1988).

قوله لا يرجعون	
5	ومن نعمه ننكسه في الخلق افلا يعقلون الى قوله ويحقق القول على الكافرين
اللهم انى أسئلك يا اله الأولين والأخريين أسئلك أن تسخر لى جميع خلقك بالمحبة المودة وأن ترزقني رزقا حلالا طيبا وأن تسهل على كل عسير وأن تجعل العسير علي يسيرا.	
6	لينذر من كان حيا الى قوله تعالى خصيم مبين
اللهم انى أسئلك يا اله الأولين والأخريين أن تسخر لى رزقي وتسهل علي كل عسير . وأفوض أمري لله 7 مرة. الصلاة على النبي 10 مرة	
7	وضرب لنا مثلا ونسي خلقه الى قوله فسبحان اللذي بيده ملكوت كل شيء واليه ترجعون
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللهم انى أسألك بحق سورة يس والقرآن الحكيم 7 مرة، بأبائنا المرسلين وهادي المضلين الى صراط مستقيم ما أمهلك على الظالمين ويا مبيد الفاسقين وكل لديه محضرون يا من يحي الموتى ويكتب ما قدموا وأثارهم وكل شيء أحصيناه في إمام مبين يامن يحي الأرض بعد موتها ويخرج منه حبا فمنه يأكلون يامن جعل فيها جنات من نخيل وأعناب وفجرناها فيها من العيون الى قوله افلا يشكرون* يا من يسبح له كل لسان يا من خلق الأزواج كلها مما تنبت الارض ومن انفسهم ومما لا يعلمون* يامن جعل الشمس تجري لمستقر لها ذلك تقدير العزيز العليم* يامن قدر من القمر منازل حتى عاد كالعرجون القديم* يا من خلق لنا أنعاما وذللناها لهم فمنها يأكلون* يامن خلق الإنسان من نطفة فاذا هو خصيم مبين* يامن يحي العظام وهي رميم* يا من	

أنشأها اول مرة وهو بكل خلق عليم * يا من جعل
 من الشجر الأخضر نارا فإذا أنتم منه توقدون * يا
 من خلق السموات والأرض بقادر على أن يخلق
 مثلهم * يا خلاق يا عليم يا من اذا أراد شيئا ان
 يقول له كن فيكون فسبحان الذي ملكوت كل
 شئء واليه ترجعون

Sebagai bahan perbandingan, di tabel V berikut ini teks *Yāsīn al-Syari'fab* sebagaimana terdapat dalam beberapa buku *Yāsīn al-Syari'fab* versi cetak.

Tabel V
 Yasin Fadilah Versi Buku yang Beredar di Indonesia

رقم آيات من سورة يس التي تقرأ	أنت تقول بعد قراءتها
1 يس	يس 7 مرة
2 9-2	اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً وَسَلَامًا أَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ عَلَيْهِ وَأَجْرٍ يَا مَوْلَانَا لَطْفِكَ الْخَفِيِّ فِي أَمْرِ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَأَهْلِهِمَا وَأَوْلَادِهِمَا وَطُلَّابِهِمَا وَمَنْ مَعَهُمَا وَأَرْهَمَا سِرِّ جَمِيلِ صُنْعِكَ فِيمَا يُرِيدَانِهِ وَيُؤْمَلَانِهِ مِنْكَ يَا اللَّهُ يَا سَمِيعُ يَا قَرِيبُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَأَغْشِ عَنْهُمَا وَمَنْ مَعَهُمَا أَبْصَارَ الْأَشْرَارِ وَالظُّلْمَةِ حَتَّى لَا يُبَالُوا بِأَبْصَارِهِمْ. يَكَادُ سَنَا بَرِّقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لَأُولِي الْأَبْصَارِ. اللَّهُمَّ يَا مَنْ نُورُهُ فِي سِرِّهِ وَسِرُّهُ فِي حَلْقِهِ أَحْفَ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَمَنْ مَعَهُمَا عَنْ عُيُونِ الْأَعْدَاءِ وَالْحَاقِدِينَ وَالْحَاسِدِينَ وَالطَّاعِينَ كَمَا أَحْفَيْتَ الرُّوحَ فِي

الْجَسَدِ يَا اللَّهُ.

<p>اللَّهُمَّ بَشِّرْ عَبْدَكَ السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ وَقَرْنَهُمَا إِلَيْكَ قُرْبَ الْعَارِفِينَ وَنَزِهَهُمَا عَنِ الْفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَأَزِلْ عَنْهُمَا عَلَاتِقَ الدَّمِّ وَالطَّبْعَ لِيَكُونَا مِنْ الْمُتَطَهَّرِينَ يَا اللَّهُ يَا نُورَ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ يَا قَدِيمُ الْإِحْسَانِ إِحْسَانُكَ الْقَدِيمُ أُنَسُّ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ مِنْ نُورِكَ وَعَلِمَهُمَا مِنْ عِلْمِكَ وَأَفْهَمَهُمَا عَنْكَ وَأَسْمِعَهُمَا مِنْكَ وَبَصِّرَهُمَا بِكَ وَأَقْمَهُمَا بِشُهُودِكَ وَأَلْبِسَهُمَا لِبَاسَ التَّقْوَى مِنْكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ يَا سَمِيعُ يَا عَلِيمُ يَا حَلِيمُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ.</p>	3 11-10
<p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ أَكْرِمْنَا وَإِيَّاهُمَا بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَعُلُومِهِمَا وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ أَكْرِمْنَا وَإِيَّاهُمَا بِالْفَهْمِ وَالْحِفْظِ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَعُلُومِهِمَا وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>	4 27-12
<p>ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ 13 مرة، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ لَنَا وَلَهُمَا مِنْ فَضْلِكَ الْعَمِيمِ الْوَاسِعِ السَّابِغِ مَا تُغْنِينَا وَإِيَّاهُمَا بِهِ عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.</p>	5 38-28
<p>سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَجِيمٍ 15 مرة، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا وَإِيَّاهُمَا مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفِتْنَتَيْهِمَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا وَإِيَّاهُمَا</p>	6 58-39

مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَفِتْنِهِمَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

7 65-59 اللَّهُمَّ كُفِّ عَنَّا وَعَنِ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَمَنْ مَعَهُمَا أَلْسِنَةَ الْأَعْدَاءِ وَأَعْلُنْ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَارْزُقْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا مِنْ نُورِ عَظَمَتِكَ وَحِجَابًا مِنْ قُوَّتِكَ وَجُنْدًا مِنْ سُلْطَانِكَ إِنَّكَ حَيٌّ قَادِرٌ مُقْتَدِرٌ فَهَارٌ. شَاهَتِ الْوُجُوهُ شَاهَتِ الْوُجُوهُ شَاهَتِ الْوُجُوهُ وَعَمِيَتِ الْأَبْصَارُ وَكَلَّتِ الْأَلْسُنُ وَوَجَلَّتِ الْقُلُوبُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَهُمْ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ وَسَرَّهُمْ تَحْتَ أَقْدَامِهِمْ وَخَاتَمَ سُلَيْمَانَ بَيْنَ أَكْتَفِيهِمْ لَا يَسْمَعُونَ وَلَا يُبْصِرُونَ وَلَا يَنْطِفُونَ بِحَقِّ كَهَيْعِصِ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

8 71-66 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُعْلِقُ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَىٰ صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقًّا قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ مَلِكْنَا وَعَبْدَيْكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ مِنْ خَيْرِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَذَلِيلِ لَنَا وَهَمًّا صِعَابَهُمَا بِحَقِّ هَذِهِ السُّورَةِ الشَّرِيفَةِ وَبِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

9 78-72 اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي نَنحُلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَىٰ بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَىٰ الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ. يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ أَحْيِ رُوحَنَا وَرُوحِي عَبْدَيْكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونِ زُبَيْرٍ وَحَبَّتَنَا وَحَبَّتَهُمَا فِي قُلُوبِ

خَلْقِكَ أَجْمَعِينَ . إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

80-79 10

وَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
بَلَىٰ بَلَىٰ قَدِيرٌ عَلَىٰ أَنْ يَفْعَلَ لَنَا وَهَهُمَا بِالْعَمُوِّ وَالْمُعَافَاةِ وَأَنْ يَدْفَعَ
عَنَّا وَعَنْهُمَا كُلَّ الْفِتَنِ وَالْآفَاتِ وَأَنْ يَقْضِيَ لَنَا وَهَهُمَا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

وَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
بَلَىٰ بَلَىٰ قَدِيرٌ عَلَىٰ أَنْ يَفْعَلَ لَنَا وَهَهُمَا بِالْعَمُوِّ وَالْمُعَافَاةِ وَأَنْ يَدْفَعَ
عَنَّا وَعَنْهُمَا كُلَّ الْفِتَنِ وَالْآفَاتِ وَأَنْ يَقْضِيَ لَنَا وَهَهُمَا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

وَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
بَلَىٰ بَلَىٰ قَدِيرٌ عَلَىٰ أَنْ يَفْعَلَ لَنَا وَهَهُمَا بِالْعَمُوِّ وَالْمُعَافَاةِ وَأَنْ يَدْفَعَ
عَنَّا وَعَنْهُمَا كُلَّ الْفِتَنِ وَالْآفَاتِ وَأَنْ يَقْضِيَ لَنَا وَهَهُمَا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

وَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ
بَلَىٰ قَدِيرٌ عَلَىٰ أَنْ يَفْعَلَ لَنَا وَهَهُمَا بِالْعَمُوِّ وَالْمُعَافَاةِ وَأَنْ يَدْفَعَ
عَنَّا وَعَنْهُمَا كُلَّ الْفِتَنِ وَالْآفَاتِ وَأَنْ يَقْضِيَ لَنَا وَهَهُمَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
جَمِيعَ الْحَاجَاتِ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ .

83-81 11

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ

وَسَلِّمْ. بِسْمِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. بِسْمِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. بِسْمِ
 اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. يَا مُفْرَجُ فَرْجِ عَنَّا يَا غِيَاثَ الْمُسْتَعِيثِ ۖ يَا غِيَاثَ
 الْمُسْتَعِيثِينَ يَا غِيَاثَ الْمُسْتَعِينِينَ أَغْنِنَا أَغْنِنَا وَأَغْنِنَا وَأَغْنِ عَبْدَكَ
 السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ وَأَهْلَهُمَا وَأَوْلَادَهُمَا وَمَنْ
 مَعَهُمَا يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحْمَنُ ارْحَمْنَا وَإِيَّاهُمَا إِنَّكَ جَعَلْتَ بِسْ
 شِفَاءٍ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلِمَنْ قُرِئَتْ عَلَيْهِ أَلْفَ شِفَاءٍ وَأَلْفَ دَوَاءٍ وَأَلْفَ بَرَكَهٍ
 وَأَلْفَ رَحْمَةٍ وَأَلْفَ نِعْمَةٍ وَسَمَّيْتَهَا عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعَمَّةَ تَعْمُ لِصَاحِبِهَا خَيْرَ الدَّارِينَ وَالِدَّافِعَةَ تَدْفَعُ عَنَّا
 كُلَّ سُوءٍ وَبَلِيَّةٍ وَحُزْنٍ وَتَقْضِي حَاجَتَنَا احْفَظْنَا وَاحْفَظْ عَبْدَكَ
 السَّيِّدَ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخَ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ عَنِ الْفَضِيحَاتِ
 الْفَقْرِ وَالذُّلِّ سُبْحَانَ الْمُنْفَسِ عَنِ كُلِّ مَدْيُونٍ سُبْحَانَ الْمُحَلِّصِ
 عَنِ كُلِّ مَسْجُونٍ سُبْحَانَ الْمُفْرَجِ عَنِ كُلِّ مَحْزُونٍ سُبْحَانَ مُجْرِي الْمَاءِ
 فِي الْبِحَارِ وَالْعُيُونِ سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ حَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ
 سُبْحَانَ مَنْ إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ فَسُبْحَانَ الَّذِي
 بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
 يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ يَا مُفْرَجُ فَرْجِ
 عَنَّا وَعَنْ عَبْدِكَ السَّيِّدِ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ وَالشَّيْخِ مَيْمُونُ زُبَيْرٍ هُمُومَنَا
 وَعُمُومَنَا فَرْجًا عَاجِلًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَاعْفِرْ لِأَبُوِي السَّيِّدِ
 مُحَمَّدِ عَلَوِيِّ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَعْلِ دَرَجَتَهُ فِي الْجَنَّةِ وَأَعِذْ
 عَلَيْنَا مِنْ أَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ وَعُلُومِهِ وَبَرَكَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Lepas dari perbedaan yang ada baik di dalam Yasin Fadilah maupun di dalam bab *Hādẓihī Da'wab li Sūrat Yāsīn al-Syarīfah*, keduanya menyajikan teks Alquran yang diselingi dengan kalimat-kalimat puitis berupa doa atau permintaan kepada Allah swt. Artinya, disini seorang pembaca Alquran, khususnya pembaca surat Yāsīn, secara langsung mendialogkan makna-makna yang terkandung dalam surat Yāsīn untuk kemudian diberi tambahan makna-makna yang konkrit dalam konteks keinginan pembacanya. Oleh karena itu, ada kesan mencampuradukan antara Alquran dengan non Alquran. Padahal, fakta sesungguhnya adalah bagaimana pembaca mendialogkan Alquran sesuai keinginan-keinginan pembacanya yang lebih spesifik dengan terus memuji Tuhannya dengan bahasa yang indah dan memohon kepada Tuhannya agar apa yang diinginkan dapat terrealisasi.

Simpulan

Kata, *āmin*, aktifitas sujud *tilāwah*, kalimat-kalimat *taqrīriyah*, dan Yāsīn Fadilah adalah fenomena historis keagamaan dalam Islam yang sangat dekat keterkaitannya dengan wacana Alquran. Namun demikian, fenomena-fenomena di atas belum dirumuskan secara konseptual baik oleh *ulūm al-tafsīr* maupun *ulūm Alquran*. Wacana yang ada selama ini hanya disinggung dalam konteks etika pembacaan Alquran dalam kaitannya dengan ibadah-ibadah ritual seperti shalat ataupun etika pembacaan Alquran itu sendiri. Fakta tersebut dapat dirumuskan secara ilmiah dengan menggunakan paradigma dialog internalitas dan eksternalitas Alquran. Dengan latar teoretik tersebut, fenomena kata *āmin*, aktifitas sujud *tilāwah*, kalimat-kalimat *taqrīriyah*, dan Yāsīn Fadilah merupakan bentuk mendialogkan Alquran dalam dimensi eksternalitas Alquran sehingga Alquran menjadi selalu hidup di tengah pembaca, pendengar, dan umatnya secara umum. Namun demikian proses mendialogkan Alquran yang tumbuh dan berkembang sejak era kenabian bahkan dapat dikatakan sampai sekarang tersebut hanya berkait dengan dimensi-dimensi dan dalam bentuk dialog vertikal antara manusia dengan Tuhannya atau dalam dimensi teologis semata. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses mendialogkan Alquran di atas sebagai bentuk perwujudan *living Qur'an* era klasik. Setelah itu, tradisi ini menjadi redup karena nalar agama dan pemahaman Alquran jatuh pada nalar orthodoxinya. Artinya, apa yang awalnya dibangun dan dirumuskan sebagai sesuatu yang hidup kemudian berangsur-angsur menjadi statis dan mandeg bahkan menjadi persoalan ibadah semata. Namun demikian, berangkat dari

fenomena di atas, peluang untuk mendialogkan Alquran dalam konteks dan dimensi eksternalitasnya masih terbuka lebar tinggal siapa yang mau memulai, dan tentu dengan syarat ada keberanian, kemauan, dan niat yang suci. *Selamat mencoba.*

Bibliography

- Ali, Mahrus. *Yasin Fadilah: Qur'an Kyai Abli Bid'ah*. Surabaya: Laa Tasyukki Press, 2006.
- Arif, Mahmud. “Aspek Dialogis Alquran dalam Pendidikan: Arti Penting Pembacaan Pedagogis dan Produktif”, *Jurnal al-Tabrir*, Vol. 11, No. 2 (2011).
- Attwater, Ronald. *The catholic Encyclopedia Dictionary*, London: Cassel company, 1949.
- al-Bukhari, Abi Abdillah Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Būnī, Ahmad bin Alī. *Syams al-Ma'arif al-Kubrā*, tp. tt. Th.
- Damrah, Ma'en Mahmoud Otsman. *al-Khiwar fi Alquran al-Karim*, (Nablu: al-Jami'ah al-Najakh al-Wathaniyyah, 2005.
- Fadhlullah, Sayyid Mohammad Husain . *al-Khiwar fi Alquran : Qawa'iduhu, Asalibuhu, wa Mu'tiyatuhu* Bairut: Dar al-Malak, 2007.
- al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Ikhyā' Ulūm al-Dīn*, juz I. Bairut: Dar al-Fikr, t. th.
- al-Laham, Salih bin Abdullah. *Sujūd al-Tilāwah wa Abkāmuhu*, Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1429 H.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Lory, Pierre. “La magies des lettres dans le “sams al- ma'arif” d' al-Buni” , *Bulletin d'etudes orientales*, T. 39/40, (1987-1988).
- Mir, Mustansir. “Dialogue in the Qur'an”, *Religion and Language*. Vol. 24, No. 1, (1992).
- Muallif, Muhammad Zain. *Menyingkap Rahasia dan Keutamaan Yasin Fadilah*, Surabaya: al-IKhlās, 1999.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *al-Tibyān fi Adāb Hamalat Alquran*, Bairut: Dar al-Nafais, 1984.
- Neuwirth, Angelika. “ Qur'an and History: A Disputed Relationship Some reflection on Qur'anic History and History in the Qur'an” *Qur'anic Studies*, vol. 5, no. 1 (2003).

- al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fī Ulum Alquran*, Bairut: Dar al-Fīkr, t. th.
- As-Shiddiqie, Hasbi, *Tafsir dan Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- al-Thabārī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr . *Jāmi al-Bayān fī Tafsīr Alquran*, juz 28-30, Bairut: Dar al-Ma'rifat, 1972.
- Taimiyah, Taqi al-Din Ahmad Ibn . *Sujūd al-Tilāwah: Ma'anibi wa Ahkāmibi*, Bairut: Dar Ibn Hazm, 2011.
- Tottoli, Roberto. "Muslim Attitudes Toward Prostration (*Sujūd*) I: Arabs and Prostrations at the Beginning of Islam and in Qur'an", dalam *Studia Islamica*, No. 88 (1998).
- Wa'idh, Muhib al-Din Abd al-Subkhan. *Fadha'il Surat Yasīn fī Mizān al-Naqd*, Bairut: Muassasah al-Rayyan, 2001.